BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha dalam menumbuhkan potensi dan sumber daya tiap individu dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar sehingga tercapainya perkembangan pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Siswa juga merupakan subjek dalam pendidikan, dimana siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dengan baik, berperilaku sesuai dengan aturan sekolah dan dapat diterima oleh lingkungan sekolahnya. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dengan tujuan untuk mewujudkan atau mengembangkan kemampuan siswa. (Dewi & Indarwati, 2024).

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah siswa masih belum optimal dalam perkembangannya, baik dalam pemikirannya maupun cara berperilakunya seperti kurangnya pemahaman siswa dalam membentengi diri untuk berperilaku positif atau negatif hingga terjadinya perilaku-perilaku agresif (Dewi & Indarwati, 2024).

Usia remaja atau menjelang dewasa, peranan kelompok sebaya menjadi makin dominan di banding masa sebelumnya. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan dirinya. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku bukan lagi nilai yang di tetapkan oleh orang

dewasa melainkan oleh teman seusianya. (Solikhah et al., 2023). Sarwono (2008) mengemukakan masa remaja sering disebut periode *storm and drag*. Periode tersebut sering dikatakan sebagai periode peralihan dari anak-anak dengan masa dewasa yang sering memunculkan sebuah gejala yang dalam diri individu. Gejala tersebut dapat berupa emosi yang berlebihan sehingga menimbulkan sebuah ketegangan emosi. Menurut Hall (dalam Hurlock, 1980) ketegangan emosi dimunculkan dalam bentuk negatif dan meledak-ledak, hal ini dikarenakan emosi yang dimiliki oleh remaja berada pada level dimana akan sangat mudah terpengaruh dan sulit untuk di kontrol. Ketegangan emosi yang muncul dapat di minimalisir dengan adanya sebuah kematangan emosi dari dalam dirinya yang dapat digunakan sebagai pengontrol emosi yang terjadi (Mahfud & Khoirunnisa, 2020).

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke hati lain. Marnun Khairani berpendapat bahwa kematangan emosi adalah jenis ekspresi emosi yang konstruktif dan terlibat secara sosial. Ketika seseorang mencapai kematangan emosi, mereka mampu mengelola emosinya, berpikir rasional, memahami diri sendiri, dan mengkomunikasikan emosinya secara tepat dalam berbagai situasi (Dewi Aisyah Fajar et al., 2023).

Walgito (2010) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara obyektif pada seseorang

yang dipengaruhi oleh kematangan emosi yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik, akan mampu menerima keadaan, baik diri sendiri maupun orang lain, tidak impulsive, dapat mengontrol dan mengekspresikan emosi secara baik, bersikap sabar serta memiliki tanggung jawab yang baik. Kematangan emosi berguna untuk mengendalikan diri ketika menghadapi keadaan yang dapat memicu timbulnya reaksi emosi yang berlebihan, sehingga pada akhirnya individu yang memiliki kematangan emosi, akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri. Gunarsa (1995) berpendapat bahwa proses kematangan individu berbeda - beda antara individu satu dengan yang lain, sehingga dalam proses pencapaian pola penyesuaian diri juga berbeda. Pola dalam penyesuaian diri akan berbeda tiap individu sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangannya (Sari, 2023).

Kematangan emosi menurut Hurlock (2011) adalah keadaan individu ketika bijak dalam merespon atau bereaksi terhadap hal-hal atau situasi kritis yang terjadi di sekitarnya. Aspek-aspek kematangan emosi adalah kontrol emosi yaitu individu mampu tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain tapi menunggu saat dan waktu yang tepat mengungkapkan emosinya namun dengan cara yang lebih positif. Kritis menilai situasi dalam artian tidak bereaksi sebelum dipikirkan dahulu dampak dari emosionalnya yang bereaksi tanpa berpikir sebelumnya apa dampaknya, reaksi emosi jika sudah matang maka individu reaksi emosionalnya tidak berubah-ubah dari suasana hati ke suasana hati lain (Abubakar et al., 2023).

Remaja adalah masa yang penuh tekanan jiwa serta badai kehidupan, dimana pada masa ini terjadi ketegangan emosional tinggi yang merupakan akibat dari terjadinya perubahan fisik, intelektual dan emosional terhadap seseorang yang sulit diatasi hingga menyebabkan remaja melakukan suatu tindakan agresif untuk meluapkan emosi bahkan menimbulkan rasa frustrasi (Indrawati, 2024).

Perilaku agresif merupakan perilaku yang sangat berbahaya apabila tidak segera diberikan pertolongan karena perilaku agresif dapat membahayakan diri pelaku maupun korbannya, bahaya yang ditimbulkan perilaku agresif dapat kepada diri sendiri maupun diri orang lain. Menurut Agus (Abu Bakar, 2011:78) mendefinisikan bahaya yang di timbulkan dari perilaku agresif ialah agresivitas memiliki dampak sosial yang luas. Agresivitas seorang anak bisa berpengaruh terhadap situasi sosial di lingkungannya, di lingkungan sekolah anak agresif cenderung di takuti dan di jauhi teman-temannya dan ini dapat menimbulkan masalah baru karena anak terisolir dari lingkungan di sekelilingnya (Hisadi et al., 2023).

Agresif bisa muncul dalam bentuk verbal maupun fisik. Menurut Moyer (Susetyo,1999), agresivitas berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu. Melalui pendekatan individual, agresi secara tidak langsung berhubungan dengan kondisi emosi yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu aspek yaitu aspek efektif yang didalamnya terdapat emosi sering terungkap dalam setiap aktivitas, tingkah laku, dan pembicaraan individu, menurut Mundy, bahwa remaja yang melakukan agresivitas dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kematangan emosi (Pendidikan Mandala et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Senin tanggal 29 April 2024 di SMKS Subulussalam Simpang Empat Pasaman Barat, yaitu sebagian siswa di SMKS Subulussalam Simpang Empat Pasaman Barat masih ditemukan siswa berperilaku agresif seperti merusak, mencemooh, menghina, berkata kotor dan berperilaku kurang ajar dan berkelahi yang mana kematangan emosinya tergolong belum stabil atau belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Salah satu siswa SMKS Subulussalam Simpang Empat Pasaman Barat yang pernah ditemukan oleh peneliti yaitu seorang siswa melakukan tindakan kekerasan pada wali kelasnya sendiri karena tidak dapat menahan emosinya saat handphone-nya disita oleh wali kelas sehingga ia merasa kesal dan ia menarik tangan wali kelasnya sampai terpelintir.

Temuan dari perilaku agresif yaitu seorang siswa yang mengadu kepada guru BK bahwa mendapat ancaman dari sekelompok temannya. Seorang siswa mengancam jika dia tidak nurut pada temannya maka ia akan bertindak keras kepadanya. Namun siswa tersebut tidak mau nurut kepadanya sehingga ia selalu membicarakan hal-hal yang tidak baik tentang dirinya dan juga mengancam akan menyiksa dirinya ketika pulang sekolah. Sehingga siswa tersebut merasa takut untuk pulang sekolah dan minta diantar sama guru BK di sekolah.

Temuan fenomena secara umum yang saya temui terkait kematangan emosi dan perilaku agresif pada siswa yaitu terjadinya perkelahian antar pelajar yang saling menyerang tanpa sebab dan sulit untuk mengatasinya. Karena sudah biasa bagi siswa untuk berkelahi antar pelajar, fenomena tersebut cenderung dilakukan karena ingin menunjukkan eksistensi diri (kemampuannya). Banyak siswa yang tidak mengetahui arah dan tujuan dilakukan perkelahian antar pelajar ini. Mereka tidak menyadari bahwa perkelahian hanya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta berujung fatal. Pada fenomena tersebut akan ada korban yang merasa dirugikan seperti mengalami luka-luka, cedera bahkan sampai dibawa ke rumah sakit.

Dari penjelasan diatas yang peneliti gambarkan dari kematangan emosi dan perilaku agresif, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI SMKS Subulussalam Simpang Empat Pasaman Barat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa di SMKS Subulussalam memiliki kematangan emosinya atau perilakunya belum stabil seperti merusak, mencemooh, menghina, berkata kotor, berperilaku kurang ajar dan berkelahi.

2. Adanya siswa di SMKS Subulussalam masih ada yang berperilaku agresif seperti siswa yang melakukan tindakan kekerasan kepada wali kelasnya.
3. Sebagian siswa di SMKS Subulussalam masih ada yang kematangan emosinya belum bisa mengontrol emosinya saat marah atau kesal.
4. Masih ada siswa yang kematangan emosi dan perilaku agresif belum stabil seperti berkelahi antar pelajar yang dilakukan dengan alasan menunjukkan eksistensi dirinya (kemampuan).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI SMKS Subulussalam Simpang Empat Pasaman Barat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah terdapat Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI SMKS Subulussalam Simpang Empat Pasaman Barat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI SMKS

Subulussalam Simpang Empat Pasaman Barat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025”.

F. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMKS Subulussalam Simpang Empat Pasaman Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa.
- b. Bagi Guru, menambah pengetahuan dalam mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pperilaku agresif pada siswa.
- c. Bagi Guru BK, untuk membantu meningkatkan hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa.